BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Buleleng merupakan salah satu kabupaten di Pulau Bali, yang memiliki beberapa desa yang dikategorikan sebagai desa tua atau disebut dengan istilah Desa Bali Aga. Desa Bali Aga yaitu desa pakraman yang masih tetap menganut tradisi zaman Bali Asli (1800-1343 M) atau tradisi pra-Majapahit, yakni masa sebelum adanya pengaruh agama Hindu sampai datangnya pengaruh Hindu yang dibawa dari Majapahit, (Suacana, 2020). Desa-desa tua ini memiliki banyak nilai-nilai tradisi dan budaya yang unik dan khas yang masih berkembang hingga saat ini. Salah satu desa tua yang memiliki keunikan tradisi maupun budaya di Kabupaten Buleleng yaitu Desa Pedawa.

Desa Pedawa terletak di Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Wilayah Desa Pedawa yang ada saat ini merupakan wilayah yang dahulunya telah dihuni oleh manusia sejak zaman *Megalithik*. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan *Sarkofagus* yang lazim dipergunakan pada zaman *Megalithik*. *Sarkofagus* atau *keranda* adalah hasil budaya berupa peti mayat yang termasuk dalam kebudayaan masa Megalithikum (Soekmono, 1981:72). Seperti yang dijelaskan oleh Made Saja selaku anggota kelompok Kayoman Pedawa bahwa *sarkofagus* yang ditemukan di Desa Pedawa ini diketahui berjumlah 7 buah dengan rincian diantaranya 5 buah dalam kondisi utuh dan 2 lagi dalam kondisi rusak. Lokasi *sarkofagus* saat ini yaitu 2 buah di Banjar Munduk Waban, 3 buah di Banjar Asah, 1 buah Banjar Insakan, dan 1 buah di Banjar Lambo, (wawancara, 4 November 2020).

Desa Pedawa juga memiliki ciri tidak adanya sistem *kasta* seperti daerah-daerah lain di Bali pada umumnya, akan tetapi Desa Pedawa hanya mengenal istilah *tetua* desa yang dipilih secara tidak langsung oleh masyarakat desa. Di Desa Pedawa tidak ada orang yang bergelar (ber *kasta*), semua orang punya kedudukan yang setara. Menurut Utama dalam Suyoga, 2018 dijelaskan bahwa "interaksi sosial dalam masyarakat Bali Aga tidak mengenal struktur sosial yang berdasarkan wangsa. Sistem sosial dalam relasi personal dengan sesamanya disebut *kesamen*, yakni derajat yang sama satu dengan lainnya". Desa Pedawa juga kaya akan tradisi warisan leluhur yang masih dilestarikan sampai saat ini. Salah satu karakteristik yang khas di wilayah ini adalah bentuk rumah tinggal tradisionalnya yang berbeda dengan desa-desa tua yang ada di Kabupaten Buleleng.

Rumah tradisional di Desa Pedawa dahulunya dibentuk berdasarkan pandangan hidup masyarakat Pedawa yang memiliki kepercayaan kuat terhadap leluhurnya, kondisi lingkungan atau sumber daya alam sekitar, serta tradisi dalam masyarakat sebagai pembuat gula aren. Semua aktivitas sehari-hari, mulai dari memasak, makan, tidur, hingga sembahyang pun dilakukan di dalam satu ruangan rumah tradisional yang sangat praktis ini. Fungsi yang sangat sederhana menjadikan rumah tradisional Desa Pedawa ini terlihat sangat sederhana pula. Seluruh bahan bangunan rumah tradisional ini sebagian besar menggunakan bahan utama bambu dan kayu, mulai dari komponen struktur tiang, balok, dinding, rangka hingga penutup atap. Hanya saja pada bagian pondasi lantai bangunan yang menggunakan bahan lain yaitu batu padas. Penyusunan material bangunan pada rumah tradisional memperlihatkan karakter alamiah dari masing-masing

material tersebut, ini akan menimbulkan kesan artistik serta konstruksinya nampak polos dan jujur. Bentuk serta tata ruang yang ada di dalam rumah tradisional memiliki keunikan tersendiri yang menjadi ciri khas atau identitas rumah tradisional Desa Pedawa.

Tata ruang di dalam rumah tradisional Desa Pedawa memiliki hubungan yang erat dengan pandangan serta pola kehidupan masyarakat Desa Pedawa. Rasa sujud terhadap para leluhur dan dewa-dewi dalam kepercayaan masyarakat Desa Pedawa diwujudkan dengan adanya ruang sakral yang terdapat di dalam rumah tradisional Desa Pedawa. Pada setiap rumah tradisional selalu memiliki sebuah tempat suci yang letaknya di luar rumah atau berada di hulu rumah yang terbuat dari bambu disebut dengan *Sanggah Kemulan Nganten* yang berarti tempat suci untuk memuja leluhur dan *batara batari* bagi keluarga yang sudah menikah. Setiap masyarakat Desa Pedawa yang sudah menikah dan membentuk sebuah keluarga wajib untuk memiliki *Sanggah Kemulan Nganten* ini. Keberadaan *Sanggah Kemulan Nganten* ini merupakan salah satu ciri khas yang dimiliki Desa Pedawa, dimana sampai saat ini keberadaannya terus dipertahankan oleh masyarakatnya. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, beberapa perubahan pada rumah tradisional di Desa Pedawa tidak bisa dihindari lagi.

Rumah tinggal tradisonal di Desa Pedawa yang ada saat ini sebagian besar sudah mengalami perubahan baik dari segi bentuk, fungsi ruangnya serta elemen bangunan. Perubahan yang terjadi merupakan suatu bentuk adaptasi terhadap cuaca, perkembangan teknologi dan perubahan gaya hidup. Perubahan yang cukup signifikan pada rumah tradisional di Desa Pedawa terjadi pada keseluruhan elemen pembentuk ruangnya, baik dari segi elemen dasar, elemen badan dan

elemen kepala bangunan. Perubahan dalam sebuah karya arsitektur terkait dengan perkembangan arsitektur itu sendiri tidak bisa terlepas dari proses evolusi sosok arsitektur, sehingga dalam proses tersebut akan ada yang berubah dan akan ada yang tetap (Prijotomo, dalam Tri Anggraini 2018).

Dari segala perubahan yang telah terjadi, terdapat satu hal penting yang tidak berubah dari keseluruhan rumah tradisional di Desa Pedawa yaitu ruang yang memiliki aktifitas ritual. Ritual merupakan suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Ruangan yang bersifat suci biasanya dipergunakan untuk kegiatan ritual yang menjadi suatu pusat orientasi dan identifikasi bagi manusia. Fungsi-fungsi ruang yang bersifat ritual didasari oleh kepercayaan masyarakat Desa Pedawa yang memiliki sebuah kekuatan dan terus dipertahankan. Derasnya perubahan terhadap bentuk dan fungsi ruang dalam sebuah bangunan tidak mampu menggoyahkan kepercayaan masyarakat Desa Pedawa terhadap leluhur dan Sang Pencipta. *Sanggah Kemulan Nganten* dan *Pelangkiran* merupakan bagian yang paling utama dalam sebuah rumah tinggal tradisional di Desa Pedawa, selain itu juga memberikan identitas yang kuat serta faktor penentu keberlangsungan rumah tradisonal ini.

Berangkat dari hal ini, dokumentasi terhadap bangunan arsitektur yang ada di Desa Pedawa sangat penting untuk dilakukan mengingat sudah banyak terjadi perubahan. Hal ini akan menjadi suatu upaya pelestarian bangunan bersejarah, khususnya rumah tinggal tradisional yang keberadaannya terancam semakin punah. Di samping karena keunikannya, karakter rumah tradisional di Desa Pedawa juga perlu terus dilestarikan, sehingga akan menjadi bahan pengetahuan

bagi generasi masa mendatang. Dengan memilih rumah tradisional di Desa Pedawa sebagai obyek penelitian, diharapkan penulis memiliki potensi yang besar untuk menghasilkan sebuah temuan yang bersifat dokumentasi. Oleh sebab itu, dari pemaparan di atas penulis mengangkat penelitian yang berjudul "**ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL DESA PEDAWA, BULELENG, BALI**".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka identifikasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana kebudayaan atau pola kehidupan masyarakat di Desa Pedawa?
2. Apa saja jenis-jenis rumah tradisional Desa Pedawa?
3. Bagaimana bentuk dari masing-masing rumah tradisional Desa Pedawa?
4. Apa saja fungsi yang ada pada rumah tradisional Desa Pedawa?
5. Apa saja bahan dari rumah tinggal tradisional yang ada di Desa Pedawa?
6. Bagaimana letak awal tata ruang rumah tinggal tradisional Desa Pedawa?
7. Bagaimana konsep dari rumah tradisional Desa Pedawa?
8. Bagaimana perubahan fungsi ruang rumah tinggal tradisional Desa Pedawa?
9. Bagaimana nilai estetik rumah tinggal tradisional Desa Pedawa?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih fokus dan mendalam, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi variabelnya. Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dibatasi dalam penelitian ini

adalah jenis dan bentuk serta fungsi ruang dari masing-masing rumah tradisional yang ada di Desa Pedawa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dapat dibatasi sebagai berikut.

1. Apa saja jenis rumah tradisional di Desa Pedawa?
2. Bagaimana bentuk rumah tradisional yang ada di Desa Pedawa?
3. Bagaimana fungsi ruang masing-masing rumah tradisional Desa Pedawa?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis rumah tradisional Desa Pedawa
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk serta tata ruang dari rumah tradisional Desa Pedawa
3. Untuk memahami fungsi ruang pada rumah tradisional Desa Pedawa

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penjelasan dan batas-batasan dalam penulisan, maka penulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pembanding untuk penelitian yang relevan dan pengembangan penelitian

mengenai arsitektur tradisional serta menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai rumah tradisional di Desa Pedawa.

2. Manfaat praktis yang diharapkan yaitu:

   Memberikan informasi bagi masyarakat luas khususnya generasi muda di Desa Pedawa sebagai pewaris dan penerus kebudayaan bangsa, untuk menjaga dan melestarikan serta mempelajari jenis-jenis, bentuk hingga fungsi dari rumah tradisional yang ada di Desa Pedawa, Buleleng, Bali.

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
UNDIKSHA